



Ritual Nyadiri Sebagai Etnopedagogi Spiritual Hindu Kaharingan Dalam Pembelajaran Nilai

Megawati*, Kunti Ayu Vedanti, Yoppie

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia

*egga0029@gmail.com

Abstract

Value education in contemporary society faces serious challenges due to the dominance of cognitive-oriented and instrumental educational approaches that are often detached from local cultural and spiritual contexts. As a result, character formation, moral awareness, and the cultivation of meaningful life values tend to be insufficiently internalized. Within the Hindu Kaharingan community, religious rituals continue to function as practical spaces for value formation, particularly through the Nyadiri ritual, which has commonly been perceived as a ceremonial practice rather than a pedagogical medium. This study aims to analyze the Nyadiri ritual as a form of Hindu Kaharingan spiritual ethnopedagogy and to explain its role in value learning. This study employs a qualitative descriptive approach grounded in a spiritual ethnopedagogical framework. Data were obtained through literature review, documentation of the Nyadiri ritual, and cultural narratives that reflect the Hindu Kaharingan community's understanding of ritual meanings. Data analysis was conducted qualitatively through symbolic interpretation and reflective analysis to reveal the pedagogical dimensions embedded in the ritual. The findings indicate that the Nyadiri ritual embodies a systematic pedagogical structure despite not being formalized within institutional education. Spiritual, moral, and social values are transmitted through direct experience, ritual symbols, and collective participation across generations. The ritual functions as an experiential learning space that enables reflective and sustainable internalization of values. Its structure demonstrates an integration of spiritual awareness, moral habituation, and social solidarity that contributes to the formation of ethical consciousness and character. The study concludes that the Nyadiri ritual can be positioned as a model of spiritual ethnopedagogy that is relevant to the development of contextual, holistic, and sustainable value education. These findings highlight the strategic potential of local wisdom and religious ritual practices as meaningful resources for responding to contemporary educational challenges.

Keywords: Spiritual Ethnopedagogy; Hindu Kaharingan; Nyadiri Ritual; Value Learning; Character Education

Abstrak

Pendidikan nilai dalam masyarakat kontemporer menghadapi tantangan serius akibat dominasi pendekatan pendidikan yang bersifat kognitif, instrumental, dan terlepas dari konteks budaya serta spiritual lokal. Kondisi ini menyebabkan dimensi pembentukan karakter, kesadaran moral, dan makna hidup kurang terinternalisasi secara mendalam. Dalam konteks masyarakat Hindu Kaharingan, ritual keagamaan masih berfungsi sebagai ruang praksis pembentukan nilai, salah satunya melalui *ritual Nyadiri* yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai praktik seremonial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *ritual Nyadiri* sebagai bentuk etnopedagogi spiritual Hindu Kaharingan serta menjelaskan perannya dalam pembelajaran nilai. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka etnopedagogi spiritual. Data diperoleh dari studi pustaka, dokumentasi *ritual Nyadiri*, dan narasi budaya yang merepresentasikan pemahaman masyarakat Hindu Kaharingan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui penafsiran simbolik dan refleksi makna ritual untuk mengungkap dimensi pedagogis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ritual Nyadiri* memiliki struktur pedagogis yang sistematis meskipun tidak diformalkan dalam pendidikan institusional. Nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial ditransmisikan melalui pengalaman langsung, simbol ritual, serta keterlibatan kolektif komunitas lintas generasi. Ritual ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara reflektif dan berkelanjutan. Struktur *ritual Nyadiri* menunjukkan integrasi antara kesadaran spiritual, pembiasaan moral, dan solidaritas sosial yang membentuk karakter dan kesadaran etis individu. Simpulan penelitian menegaskan bahwa *ritual Nyadiri* dapat diposisikan sebagai model etnopedagogi spiritual yang relevan bagi pengembangan pendidikan nilai yang kontekstual, holistik, dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dan praktik ritual keagamaan memiliki potensi strategis sebagai sumber pembelajaran nilai dalam merespons tantangan pendidikan modern.

Kata Kunci: Etnopedagogi Spiritual; Hindu Kaharingan; *Ritual Nyadiri*; Pembelajaran Nilai; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan spiritual dan moral dalam masyarakat kontemporer menghadapi tantangan serius seiring menguatnya arus globalisasi, modernisasi, dan sekularisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai religius serta kearifan lokal dari ruang-ruang pendidikan dan kehidupan sosial. Berbagai kajian menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern lebih menekankan aspek kognitif dan instrumental, sementara dimensi spiritual, etika, dan pencarian makna hidup semakin terpinggirkan (Tilaar, 2004). Kondisi ini berdampak pada melemahnya kesadaran moral, krisis identitas kultural, serta terputusnya relasi manusia dengan nilai-nilai sakral yang sebelumnya menjadi fondasi kehidupan masyarakat tradisional sehingga pendidikan nilai memerlukan pendekatan yang tidak hanya normatif dan formal, tetapi juga kontekstual, berakar pada pengalaman hidup, serta bersumber dari tradisi budaya dan spiritual lokal.

Sistem kepercayaan dan praktik ritual dalam konteks masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah masih berfungsi sebagai fondasi spiritual yang meneguhkan identitas budaya, etika hidup, dan harmoni kosmis. Hindu Kaharingan menempatkan *Ranying Hatalla* Langit sebagai sumber kehidupan, sementara manusia dipahami sebagai makhluk spiritual yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan relasional antara diri, alam, dan Tuhan (Aulia & Aji, 2024). Spiritualitas ini terwujud terutama melalui ritual-ritual keagamaan yang sarat simbol dan makna filosofis.

Salah satu ritual penting adalah *Nyadiri*, yaitu upacara penyucian diri dan tolak bala yang bertujuan memulihkan kesucian batin serta menata kembali relasi harmonis manusia dengan tatanan kosmis. Dalam ritual ini, kesadaran akan *Atman* diri sejati yang bersumber dari *Ranying Hatalla* Langit dihayati sebagai inti kehidupan spiritual dan moral umat Hindu Kaharingan (Pranata, 2020). Kajian akademik mengenai *ritual Nyadiri* dan praktik keagamaan Hindu Kaharingan pada umumnya masih menempatkan ritual terutama sebagai ekspresi seremonial dan teologis.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek historis, antropologis, dan kosmologis, sementara fungsi ritual sebagai media pembelajaran nilai dan proses pewarisan kesadaran spiritual belum dielaborasi secara memadai (Hani & Ali, 2025).

Akibatnya, dimensi pedagogis ritual termasuk mekanisme internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial melalui pengalaman ritual belum memperoleh perhatian yang proporsional dalam diskursus pendidikan dan studi agama. Kesenjangan serupa juga tampak dalam kajian mengenai konsep *Atman*. Dalam tradisi filsafat Hindu klasik, *Atman* umumnya dibahas dalam kerangka metafisika *Weda* dan *Vedanta* yang bersifat tekstual dan normatif (Cheronoh, 2024). Sebaliknya, dalam tradisi Hindu Kaharingan, *Atman* dipahami sebagai *liau*, yakni kesadaran hidup yang senantiasa terhubung dengan Tuhan dan roh leluhur, namun pemaknaan ini masih relatif terbatas kajiannya, khususnya dalam kaitannya dengan praktik ritual dan pengalaman religius masyarakat lokal (Pateda, 2018).

Padahal, dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan, konsep *Atman* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dihayati dan diajarkan melalui tindakan ritual konkret seperti *Nyadiri*. Rahmawati et al., (2023) mengungkapkan bahwa salah satunya adalah *ritual nyadiri* sebagai ritual tolak bala yang diyakini dapat menetralkan berbagai pengaruh negatif dalam diri manusia dan dapat menimbulkan penderitaan (sakit). Ketiadaan kajian yang mengintegrasikan makna *Atman*, simbol ritual, dan proses pembelajaran nilai menunjukkan adanya kesenjangan konseptual yang signifikan dalam literatur. Ariawan (2025) menjelaskan bahwa *Atman* sebagai entitas spiritual yang kekal dan terus mengalami proses penyempurnaan

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi makna *Atman* dalam *ritual Nyadiri* serta menjelaskan bagaimana ritual tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran nilai spiritual dan moral dalam kerangka etnopedagogi Hindu Kaharingan. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap dimensi pedagogis *ritual Nyadiri* sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman spiritual (*experiential spiritual learning*), sekaligus memperluas pemahaman tentang peran tradisi dan ritual keagamaan sebagai sumber pendidikan nilai yang hidup dan kontekstual. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemaknaan *ritual Nyadiri* sebagai model etnopedagogi spiritual Hindu Kaharingan yang mengintegrasikan representasi konsep *Atman*, simbol ritual, dan proses pembelajaran nilai dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan studi ritual, filsafat *Atman*, dan pendidikan nilai, penelitian ini menunjukkan bahwa *ritual Nyadiri* berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai berbasis spiritualitas lokal yang bersifat reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan sehingga penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana etnopedagogi dan pendidikan spiritual dalam studi agama, sekaligus justifikasi praktis bahwa ritual keagamaan tradisional dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan karakter dan spiritual yang relevan di tengah krisis makna dan sekularisasi pendidikan modern.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan etnopedagogi spiritual untuk mengkaji makna *Atman* dan fungsi pedagogis *ritual Nyadiri* dalam tradisi Hindu Kaharingan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumentasi *ritual Nyadiri* serta narasi budaya yang merepresentasikan pemahaman masyarakat Hindu Kaharingan mengenai makna ritual dan konsep *Atman*, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur akademik, teks keagamaan, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman tokoh adat, pemuka agama, serta sumber budaya yang merepresentasikan praktik dan makna *ritual Nyadiri*. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman dokumentasi dan pedoman analisis simbolik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi ritual, dan penelusuran narasi budaya. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengintegrasikan pendekatan hermeneutik dan fenomenologis untuk menafsirkan makna simbol, tindakan ritual, serta pengalaman spiritual yang terkandung dalam praktik *ritual Nyadiri*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari literatur, dokumentasi ritual, dan narasi keagamaan sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai *ritual Nyadiri* sebagai praktik etnopedagogi spiritual dan media pembelajaran nilai dalam Hindu Kaharingan.

Hasil dan Pembahasan

1. Representasi Makna *Atman* dalam *Ritual Nyadiri*

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu daerah, merupakan suatu pandangan hidup yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai tantangan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan eksistensinya (Pranata & Sulandra, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Hindu Kaharingan, konsep *Atman* tidak dipahami secara abstrak atau spekulatif sebagaimana dalam filsafat Hindu klasik yang berbasis teks *Weda* dan *Vedanta*, melainkan dihayati sebagai kesadaran hidup yang konkret dan relasional yang dikenal dengan istilah *liau*.

Atman dipahami sebagai inti spiritual manusia yang bersumber dari *Ranying Hatalla* Langit sebagai realitas ilahi tertinggi. Keberadaan *Atman* senantiasa berada dalam relasi dinamis dengan alam semesta dan roh leluhur, sehingga kesucian *Atman* menjadi prasyarat utama bagi terciptanya keseimbangan kosmis dan keharmonisan hidup manusia. Adow et al., (2024) mengungkapkan bahwa pemahaman ini sejalan dengan pandangan Hindu mengenai *Atman* sebagai diri sejati dan pusat kesadaran moral, namun dalam konteks Hindu Kaharingan konsep tersebut diinternalisasi melalui praktik ritual yang bersifat simbolik, kolektif, dan berbasis pengalaman.

Ritual Nyadiri merupakan medium utama dalam merepresentasikan sekaligus memurnikan *Atman*. Ritual ini dipahami sebagai upacara penyucian diri dan tolak bala yang bertujuan menghilangkan pengaruh negatif, baik fisik, psikologis, maupun spiritual, agar *Atman* kembali berada dalam kondisi jernih dan selaras dengan tatanan kosmis. Dalam konteks ini, *Nyadiri* tidak berfungsi semata sebagai praktik religius yang bersifat repetitif, melainkan sebagai proses reflektif yang mendorong individu menyadari kembali hakikat dirinya sebagai makhluk spiritual. Ariawan (2025) menjelaskan bahwa kesucian *Atman* diposisikan sebagai fondasi ontologis dan etis kehidupan, sehingga ritual penyucian memiliki makna transformatif bagi kesadaran diri dan perilaku moral umat.

Representasi *Atman* dalam *ritual Nyadiri* diwujudkan melalui perangkat simbolik yang sarat makna pedagogis. Patung *sadiri* yang dibuat dari tepung beras melambangkan diri manusia yang akan disucikan, sekaligus berfungsi sebagai representasi simbolik *Atman*. Simbol ini mengandung pesan reflektif bahwa pemurnian diri menuntut kehadiran kesadaran secara utuh, baik lahir maupun batin. Melalui simbol tersebut, peserta ritual diarahkan pada proses introspeksi eksistensial terhadap kondisi moral dan spiritualnya. Dalam perspektif simbolik-religius, representasi diri melalui medium ritual memungkinkan terjadinya refleksi mendalam yang melampaui pemahaman konseptual semata.

Penggunaan *behas hambaruan* berupa tujuh butir beras pilihan merepresentasikan pemulihan kesucian dan kesempurnaan spiritual. Angka tujuh dalam kosmologi Kaharingan dimaknai sebagai simbol keseimbangan dan keteraturan kosmis, sehingga beras tersebut melambangkan *Atman* yang telah dikembalikan pada kondisi awalnya yang murni. Simbol ini menegaskan bahwa kesucian *Atman* bersifat dinamis dan harus terus

dijaga melalui kesadaran spiritual serta praktik hidup yang selaras dengan nilai-nilai ilahi sehingga pemurnian diri dipahami sebagai proses etis dan spiritual yang berkelanjutan. Unsur *tampung tawar* atau air suci dalam *ritual Nyadiri* berfungsi sebagai simbol pembersihan batin dan kejernihan kesadaran. Air tidak hanya dimaknai sebagai media purifikasi eksternal, tetapi juga sebagai sarana pemurnian batin dari niat, pikiran, dan tindakan yang mengganggu keseimbangan spiritual. Simbol air suci menegaskan bahwa moralitas berakar pada kejernihan batin dan kesadaran spiritual yang mendalam. Sementara itu, *parapen* atau dupa melambangkan proses transformasi spiritual melalui pelepasan energi negatif.

Asap dupa yang membumbung ke udara dimaknai sebagai pengantar doa dan niat suci menuju ranah niskala, merepresentasikan transformasi *Atman* dari keterikatan duniawi menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Keseluruhan rangkaian simbol dan tindakan *ritual Nyadiri* membentuk struktur makna yang koheren dan pedagogis. Ritual ini menegaskan bahwa *Atman* merupakan pusat kesadaran moral dan spiritual manusia. Melalui pengalaman ritual yang bersifat kolektif, peserta tidak hanya memahami makna *Atman* secara kognitif, tetapi mengalaminya secara eksistensial.

Pada titik ini, *ritual Nyadiri* dapat dipahami sebagai bentuk *experiential learning* tradisional, di mana pembelajaran nilai berlangsung melalui keterlibatan langsung, pengalaman simbolik, refleksi batin, dan transformasi kesadaran. Sibarani et al., (2023) mengungkapkan bahwa praktik ritual tradisional menunjukkan kesesuaian substantif dengan konsep *experiential learning* modern, meskipun berkembang dalam kerangka budaya dan spiritual yang berbeda. Dalam perspektif pendidikan nilai, *ritual Nyadiri* berfungsi sebagai media kontemplatif yang mengintegrasikan dimensi ontologis, etis, dan pedagogis secara simultan.

Pembelajaran nilai berlangsung melalui simbol, emosi, dan keterlibatan spiritual, sehingga internalisasi nilai moral dan religius terjadi secara mendalam dan berkelanjutan (Wardhani, 2016). Temuan ini menegaskan bahwa *ritual Nyadiri* tidak dapat direduksi sebagai praktik seremonial semata, melainkan sebagai mekanisme pendidikan spiritual yang menanamkan makna *Atman* sebagai dasar kesadaran diri dan moralitas. Secara pedagogis, temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pendidikan formal, khususnya dalam pengembangan pendidikan nilai dan karakter.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *ritual Nyadiri* seperti kesadaran diri sejati, pemurnian batin, keseimbangan hidup, dan tanggung jawab moral dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran melalui pendekatan reflektif, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penggunaan simbol dan narasi budaya lokal. Integrasi ini tidak dimaksudkan untuk mentransfer ritual ke ruang kelas secara literal, melainkan untuk mengadopsi prinsip pedagogisnya sebagai strategi pembelajaran nilai yang kontekstual, holistik, dan bermakna sehingga etnopedagogi spiritual Hindu Kaharingan menawarkan kontribusi aplikatif bagi pendidikan modern dalam merespons krisis spiritual dan moral yang ditandai oleh kehilangan dimensi transendental.

2. Struktur Pedagogis *Ritual Nyadiri* dalam Perspektif Etnopedagogi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ritual Nyadiri* dalam tradisi Hindu Kaharingan memiliki struktur pedagogis yang sistematis, meskipun tidak diformalkan dalam kerangka pendidikan institusional. Suryadi (2018) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran dalam ritual ini berlangsung melalui pengalaman langsung, simbol budaya, serta keterlibatan emosional dan spiritual peserta. Pola pembelajaran tersebut sejalan dengan prinsip dasar etnopedagogi yang memandang budaya lokal sebagai sumber nilai, pengetahuan, dan metode pendidikan.

Dalam konteks *Nyadiri*, ritual tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai ruang belajar hidup (*living classroom*) yang mentransmisikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial secara kontekstual dan berkelanjutan. Dalam perspektif pedagogi modern, struktur pembelajaran dalam *ritual Nyadiri* dapat dipahami sebagai bentuk *experiential learning*, yaitu pembelajaran yang menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan dan makna. Peserta ritual tidak sekadar menerima ajaran secara verbal, melainkan terlibat aktif dalam rangkaian tindakan simbolik yang menuntut penghayatan, refleksi diri, dan transformasi kesadaran (Pudentia, 2019).

Melalui keterlibatan ini, nilai-nilai spiritual dan moral tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi terinternalisasi secara afektif dan eksistensial sehingga praktik ritual tradisional *Nyadiri* menunjukkan kesesuaian substantif dengan konsep *experiential learning* modern, meskipun berkembang dalam konteks budaya dan spiritual yang berbeda. Struktur pedagogis *ritual Nyadiri* tercermin melalui tiga dimensi nilai utama yang diajarkan secara simultan. Pertama, dimensi nilai spiritual, yang menekankan kesadaran akan kesucian *Atman* dan relasi manusia dengan *Ranying Hatalla* Langit.

Seluruh rangkaian ritual mulai dari persiapan, penggunaan simbol, hingga doa dan mantra mengarahkan peserta untuk menyadari bahwa kehidupan manusia bersumber dari realitas ilahi dan harus dijalani dalam keselarasan spiritual. Sejalan dengan Surata (2019) bahwa nilai ini membentuk orientasi hidup yang transendental dan menjadi fondasi etika dalam Hindu Kaharingan. Kedua, dimensi nilai moral, yang tercermin dalam sikap disiplin, ketulusan, dan tanggung jawab selama pelaksanaan ritual. Peserta dituntut mematuhi aturan adat, menjaga kesucian perilaku, serta menjalankan setiap tahapan ritual dengan penuh kesadaran.

Nilai moral tidak diajarkan melalui doktrin normatif, melainkan melalui praktik nyata yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Mufidah et al., (2025) dalam perspektif etnopedagogi, proses ini menunjukkan bahwa pembentukan moral berlangsung melalui pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan, sehingga nilai tertanam secara mendalam dalam kesadaran dan perilaku individu. Ketiga, dimensi nilai sosial, yang tampak dalam praktik kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur serta sesama anggota komunitas. *Ritual Nyadiri* dilaksanakan secara kolektif dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang sarat makna.

Melalui keterlibatan bersama, peserta belajar tentang kerja sama, empati, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga harmoni sosial sehingga ritual berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan identitas kolektif. Dalam kerangka etnopedagogi, simbol-simbol *ritual Nyadiri* berperan sebagai media pembelajaran yang efektif karena mampu menjembatani aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai representasi makna, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang memungkinkan peserta mengalami nilai secara langsung (Taufik et al., 2024).

Simbol-simbol seperti patung *sadiri*, air suci, dan dupa membentuk suasana batin yang reflektif, sehingga nilai-nilai spiritual dan moral terinternalisasi secara mendalam dan berkelanjutan. Struktur pedagogis *ritual Nyadiri* juga bersifat non-dikotomis, dalam arti tidak memisahkan antara belajar dan beribadah, antara pengetahuan dan pengalaman spiritual. Pendidikan nilai berlangsung secara holistik, menyatu dengan praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembentukan manusia seutuhnya menuntut integrasi dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual, sebagaimana tercermin dalam praktik *ritual Nyadiri*.

Secara aplikatif, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan formal, khususnya dalam pengembangan pendidikan nilai dan karakter. Struktur pedagogis *ritual Nyadiri* menunjukkan bahwa pembelajaran nilai dapat dirancang melalui pendekatan berbasis pengalaman, refleksi diri, dan keterlibatan emosional-spiritual peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasi dalam pendidikan formal melalui pembelajaran reflektif, penggunaan simbol dan narasi budaya lokal, serta penguatan pengalaman bermakna yang mendorong internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan konsep sehingga etnopedagogi spiritual Hindu Kaharingan menawarkan model pedagogis yang kontekstual, holistik, dan aplikatif untuk memperkaya praktik pendidikan nilai di tengah krisis moral dan spiritual pendidikan modern.

3. Relevansi Etnopedagogi Spiritual bagi Pendidikan Nilai Kontemporer

Etnopedagogi dapat menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan budaya. Etnopedagogi dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap yang benar terhadap nilai suatu budaya bangsa (Sutrisna & Bhandesa, 2025). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa etnopedagogi spiritual Hindu Kaharingan, sebagaimana direpresentasikan melalui *ritual Nyadiri*, memiliki relevansi strategis bagi pengembangan pendidikan nilai kontemporer. Di tengah kecenderungan pendidikan modern yang menempatkan pencapaian kognitif dan kompetensi teknis sebagai orientasi utama, dimensi pembentukan kesadaran batin, makna hidup, dan karakter moral sering kali tidak terintegrasi secara utuh dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, etnopedagogi spiritual menawarkan kerangka alternatif yang memandang pendidikan nilai sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi intelektual, moral, emosional, dan spiritual secara terpadu. Keunikan etnopedagogi spiritual Hindu Kaharingan terletak pada penempatannya terhadap nilai-nilai moral dan spiritual sebagai pengalaman hidup yang berakar pada budaya dan praktik religius masyarakat. *Ritual Nyadiri* menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak berlangsung melalui abstraksi konsep atau transmisi verbal semata, melainkan melalui pengalaman simbolik, refleksi batin, dan keterlibatan kolektif komunitas.

Pateda (2018) juga mengungkapkan bahwa nilai kesucian diri, keseimbangan kosmis, dan tanggung jawab moral diinternalisasi melalui tindakan ritual yang dialami secara langsung dan berulang, sehingga membentuk kesadaran etis yang bersifat reflektif dan berkelanjutan. Sintesis ini menegaskan bahwa nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dialami dan dihayati dalam konteks kehidupan nyata. Relevansi etnopedagogi spiritual juga tampak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan realitas hidup peserta didik (Sari et al., 2024).

Ritual Nyadiri berfungsi sebagai *living pedagogy*, di mana pembelajaran nilai berlangsung secara simultan antara mengetahui, merasakan, dan mempraktikkan sehingga etnopedagogi spiritual memperluas pemahaman tentang pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan memasukkan dimensi transendental dan spiritual yang sering absen dalam teori pendidikan modern. Sintesis ini menjadi kontribusi konseptual penting penelitian ini, karena menunjukkan bahwa praktik ritual tradisional tidak hanya kompatibel dengan teori pembelajaran modern, tetapi juga memperkaya dan melengkapinya.

Dalam konteks pendidikan karakter, etnopedagogi spiritual Hindu Kaharingan memberikan kontribusi signifikan dengan menempatkan kesadaran diri sejati (*Atman*) sebagai fondasi moralitas (Ghalih & Dewayani, 2025). *Ritual Nyadiri* mengajarkan bahwa tindakan etis tidak semata-mata didasarkan pada kepatuhan terhadap norma eksternal, melainkan berakar pada kesadaran batin tentang relasi manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Pendekatan ini memperkuat pendidikan karakter yang berbasis

internalisasi nilai dan pembentukan kebajikan, bukan sekadar pengendalian perilaku normatif. Sukiada (2019) mengungkapkan bahwa pelaksanaan *Ritual Nyadiri* dalam ritual dalam masyarakat Hindu Kaharingan memiliki hubungan yang erat antara Tuhan, manusia, dan alam. Hal ini mengantarkan masyarakatnya percaya bahwa Tuhan, manusia, dan alam merupakan persekutuan yang tidak boleh dipisahkan

Selain itu, etnopedagogi spiritual Hindu Kaharingan memiliki relevansi ekologis yang kuat. *Ritual Nyadiri* menegaskan prinsip harmoni manusia alam sebagai bagian dari tatanan kosmis yang sakral. Kesadaran ekologis tidak diajarkan sebagai wacana normatif, tetapi diinternalisasi melalui simbol dan praktik spiritual yang menempatkan alam sebagai entitas bermakna dan bernilai intrinsik. Perspektif ini memperkaya diskursus pendidikan lingkungan dengan dimensi spiritual-ekologis yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks masyarakat multikultural dan global, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etnopedagogi spiritual dapat berfungsi sebagai pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya dan spiritual tanpa terjebak pada partikularisme sempit. Dengan menempatkan *ritual Nyadiri* sebagai sumber pembelajaran nilai, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal bukan penghambat modernitas, melainkan sumber epistemologis yang mampu memperkaya wacana pendidikan nilai global melalui dialog antarbudaya.

Secara sintesis, relevansi etnopedagogi spiritual Hindu Kaharingan bagi pendidikan nilai kontemporer terletak pada kemampuannya menawarkan model pendidikan nilai yang kontekstual, reflektif, dan holistik. Integrasi nilai spiritual, moral, sosial, dan ekologis melalui pengalaman hidup menjadikan etnopedagogi spiritual sebagai alternatif konseptual terhadap pendekatan pendidikan modern yang cenderung reduktif dan sekuler sehingga *ritual Nyadiri* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan praktik religius, tetapi juga sebagai model pedagogis yang memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan nilai yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya di tengah tantangan global abad ke-21.

4. *Ritual Nyadiri* Sebagai Media Transmisi Nilai Spiritual Antar Generasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *ritual Nyadiri* berfungsi tidak hanya sebagai praktik keagamaan individual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial-budaya yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai spiritual dan moral antar generasi dalam masyarakat Hindu Kaharingan. Proses transmisi ini berlangsung secara informal, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari komunitas. Melalui keterlibatan lintas generasi anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga tokoh adat dan pemuka agama *ritual Nyadiri* menjadi ruang belajar kolektif yang memungkinkan pewarisan nilai berlangsung secara alami dan kontekstual.

Dalam perspektif antropologi pendidikan, pola ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak selalu memerlukan institusi formal, melainkan dapat berlangsung secara efektif melalui praktik budaya dan ritual yang hidup dalam masyarakat (Sibarani, 2012). *Ritual Nyadiri* menyediakan kerangka pembelajaran berbasis partisipasi, di mana generasi muda belajar melalui observasi, imitasi, dan keterlibatan langsung dalam setiap tahapan ritual. Anak-anak dan remaja tidak hanya menjadi penonton, tetapi secara bertahap dilibatkan dalam persiapan simbol ritual, pengaturan sarana upacara, serta penghayatan doa dan mantra.

Yasa et al., (2023) mengungkapkan bahwa proses ini mencerminkan apa yang disebut sebagai *situated learning*, yakni pembelajaran yang berlangsung dalam konteks sosial-budaya nyata dan melalui praktik komunitas. Dalam konteks ini, nilai kesucian *Atman*, penghormatan terhadap leluhur, dan kesadaran kosmis tidak diajarkan secara

eksplisit, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman ritual yang berulang dan bermakna. Dalam perspektif etnopedagogi spiritual, transmisi nilai melalui *ritual Nyadiri* bersifat *embodied learning*, yaitu pembelajaran yang melibatkan tubuh, emosi, dan kesadaran spiritual secara simultan. Nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dirasakan dan dialami melalui tindakan simbolik seperti penggunaan air suci, doa bersama, dan sikap hormat terhadap simbol ritual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Skjoldager-Nielsen (2021) yang menegaskan bahwa ritual memiliki kekuatan transformasional karena melibatkan dimensi liminal, yakni ruang antara yang memungkinkan terjadinya perubahan kesadaran dan pembentukan makna baru.

Dalam *ritual Nyadiri*, ruang liminal ini menjadi medium penting bagi generasi muda untuk mengalami nilai spiritual secara langsung. Transmisi nilai antar generasi dalam *ritual Nyadiri* juga berlangsung melalui mekanisme peneladanan (*modeling*) yang kuat. Tokoh adat, pemimpin ritual, dan orang tua berperan sebagai figur teladan yang memperagakan sikap spiritual, ketulusan, dan kedisiplinan dalam menjalankan ritual. Melalui peneladanan ini, generasi muda belajar bahwa nilai moral dan spiritual tidak hanya diucapkan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pola ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan peran observasi dan imitasi dalam pembentukan perilaku dan nilai *ritual Nyadiri* menjadi ruang pedagogis yang efektif untuk membentuk karakter melalui keteladanan hidup. *Ritual Nyadiri* berfungsi sebagai sarana reproduksi identitas spiritual dan kultural masyarakat Hindu Kaharingan. Melalui ritual, generasi muda diperkenalkan pada narasi kosmologis, simbol-simbol sakral, serta nilai-nilai yang membentuk pandangan hidup komunitas. Proses ini memastikan kesinambungan identitas spiritual di tengah perubahan sosial dan tekanan modernisasi.

Dalam kajian budaya, ritual dipahami sebagai mekanisme utama dalam menjaga kontinuitas makna dan identitas kolektif suatu komunitas sehingga transmisi nilai melalui *Nyadiri* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, memperkuat kohesi sosial dan kesadaran komunal. Dalam konteks pendidikan nilai kontemporer, fungsi transmisi antar generasi melalui *ritual Nyadiri* memiliki relevansi strategis. Pendidikan formal modern sering kali mengalami kesenjangan dalam mentransfer nilai secara efektif karena pendekatannya yang cenderung abstrak dan terlepas dari konteks budaya peserta didik. Sebaliknya, *ritual Nyadiri* menawarkan model pendidikan nilai yang berakar pada pengalaman hidup, tradisi, dan spiritualitas lokal.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ramanathan et al., (2025) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya untuk membangun karakter dan identitas peserta didik secara utuh. Dengan kata lain, *ritual Nyadiri* dapat dipandang sebagai pelengkap sekaligus koreksi terhadap keterbatasan pendidikan formal dalam mentransmisikan nilai-nilai moral dan spiritual. Implikasi lain dari transmisi nilai melalui *ritual Nyadiri* adalah penguatan ketahanan budaya (*cultural resilience*) masyarakat Hindu Kaharingan. Di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya, ritual berfungsi sebagai benteng yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal dan spiritual.

Dengan melibatkan generasi muda secara aktif, *ritual Nyadiri* memastikan bahwa pengetahuan spiritual dan nilai moral tidak terputus, melainkan terus diperbarui dan dimaknai ulang sesuai konteks zaman. Perspektif ini sejalan dengan kajian *indigenous knowledge systems* yang menekankan pentingnya pewarisan pengetahuan lokal sebagai strategi keberlanjutan budaya dan pendidikan. *Ritual Nyadiri* dapat dipahami sebagai media transmisi nilai spiritual antar generasi yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Ritual ini tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran diri, karakter moral, dan identitas spiritual generasi muda. Dalam kerangka etnopedagogi spiritual Hindu Kaharingan, *Nyadiri* menjadi contoh nyata bagaimana

pendidikan nilai dapat berlangsung secara hidup melalui tradisi dan ritual keagamaan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa ritual keagamaan tradisional memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan nilai yang relevan bagi masyarakat kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan krisis moral, spiritual, dan identitas di era global.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *ritual Nyadiri* dalam tradisi Hindu Kaharingan merupakan model etnopedagogi spiritual yang merepresentasikan dan mentransmisikan makna *Atman* (*liau*) sebagai inti kesadaran diri dan fondasi moral manusia. Melalui pengalaman ritual yang simbolik, kolektif, dan reflektif, nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial diinternalisasi secara berkelanjutan, sehingga *ritual Nyadiri* berfungsi sebagai ruang pembelajaran hidup yang mengintegrasikan dimensi ontologis, etis, dan pedagogis. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan menghubungkan studi ritual, konsep *Atman*, dan pendidikan berbasis budaya dalam satu kerangka analisis yang koheren, sekaligus memperkaya wacana etnopedagogi dan pendidikan spiritual dalam studi agama. Secara praktis dan kontekstual, etnopedagogi spiritual Hindu Kaharingan menawarkan paradigma alternatif bagi pengembangan pendidikan nilai kontemporer yang cenderung kognitif dan sekuler. Prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi batin, dan transmisi nilai antar generasi dalam *ritual Nyadiri* dapat diadaptasi secara kontekstual ke dalam pendidikan formal dan nonformal tanpa mentransformasikan ritual secara literal. Penelitian ini terbatas pada analisis kualitatif berbasis literatur dan dokumentasi ritual sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan studi etnografis dan partisipatoris guna memperdalam pemahaman tentang dinamika internalisasi nilai serta eksplorasi penerapan etnopedagogi spiritual dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Adow, A. H. E., Safeer, M. M., Mohammed, M. G. H., Alam, M. S., & Sulphrey, M. M. (2024). A Synthesis Of Academic Literature On Eco-Spirituality. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 10(4), 2163-2178.
- Ariawan, N. K. (2025). Makna Filsafat Atman Dalam Pelaksanaan Upacara Ngeroras. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 8(2), 94-106.
- Aulia, A. T., & Aji, A. (2024). Hubungan Antara Literasi Lingkungan Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Pada Peserta Didik di Sekolah Adiwiyata SMA N 4 Semarang. *Edu Geography*, 11(3), 1-9.
- Cheronoh, F. (2024). Revisiting African Indigenous Eco-Spirituality And Eco-Solidarity: An Autobiographical Case Of Totemism Among The Kipsigis. *Journal of the British Academy*, 12(3).
- Ghalih, M., & Dewayani, E. K. U. (2025). Ritual, Sacredness, and Sustainability. *Advances in Tourism Studies*, 3(2), 62-71.
- Hani, B. U. E., & Ali, Z. (2025). Felicia Hemans: Exploring Her Contributions to Nature and Eco-Spirituality. *SALUD, CIENCIA Y TECNOLOGÍA Учености: Salud, Ciencia y Tecnologia*, 5, 614.
- Mufidah, I., Widodo, W., & Gunansyah, G. (2025). Implementasi Budaya Nyadran Sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi Di Sekolah Dasar. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 2(1), 8-14.
- Pateda, M. (2018). Konsep Liau Dan Kehidupan Spiritual Masyarakat Kaharingan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 77-92.
- Pranata, I. G. N. (2020). Ritual Penyucian Diri Dalam Ajaran Hindu Kaharingan. *Jurnal Agama Hindu*, 17(1), 55-70.

- Pranata, P., & Sulandra, S. (2021). Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual dan Etika). *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 19(1), 31-49.
- Pudentia, M. P. S. S. (2019). Etnopedagogi: Pendidikan Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 24(3), 221-234.
- Rahmawati, N. N., Sadiana, I. M., & Susana, A. (2023). Nyadiri: Tradisi Penyembuhan Melalui Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 21(1), 1-15.
- Ramanathan, C. S., Juvva, S., Stephens, N., Scheyett, A., & Dutta, S. (2025). Spirituality, Social Work Practice, And Sustainable Development. *Journal of Religion and Spirituality in Social Work*, 44(2), 154-174.
- Sari, A. N., Nur, F., Rizkyanti, R., Kuswanto, R. T., Dewi, A. F., Hoeruman, M. R., & Subha, R. (2024). Nilai Filosofis dan Sosio-Kultural dalam Tradisi “Mapatettong Bola”: Suatu Pendekatan Etnopedagogi. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1554-1566.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. A. A., Ahad, D. N., Sanasintani, S., & Utami, N. N. A. (2023). Makna Tradisi Tampung Tawar Membangun Rumah Dalam Suku Dayak Ngaju. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 113-123.
- Skjoldager-Nielsen, K. (2021). Embodied Ecumenical Eco-spirituality: Revised Christian Attitudes Toward the Creation. *Ecumenica: Performance and Religion*, 14(1), 38-49.
- Sukiada, K. (2019). Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 3(2), 54-92.
- Surata, I. W. (2019). Kosmologi dan etika kehidupan dalam Hindu Kaharingan. *Jurnal Filsafat Hindu*, 8(2), 101-118.
- Suryadi, A. (2018). *Etnopedagogi: Landasan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Rosda.
- Sutrisna, I. P. G., & Bhandesa, A. M. (2025). Pendidikan Seksualitas dalam Lontar Rsi Sembina: Kajian Etnopedagogi. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1316-1326.
- Taufik, I., Mustika, A., Hidayat, A., Kogoya, W., & Sutiapermana, A. (2024). Building Ecological Awareness: Implementing Environmental Ethics and Sustainability in Indigenous Communities Through a Traditional Ecological Knowledge Approach. *International Journal of Community Service (IJCS)*, 3(2), 192-203.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan*. Jakaarta: Grasindo.
- Wardhani, N. W. (2016). Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Yasa, I. M. A., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2023). Memperkuat Pemahaman Tri Hita Karana Melalui Upacara Ngaturang Cicipan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 730-744.